



Ekologi dari Sudut Pandang Penciptaan: Observasi Kejadian 1:28 dan Hubungannya Dengan Konservasi Alam

Alfred Melkianus Toh
STT Arastamar Wamena, Indonesia
psalfredtoh@gmail.com

KEY WORDS: ABSTRACT:

Ecological issues, Creation, Genesis 1:28, Nature Conservation

Ecological issues are fundamental topics that are associated with the responsibility of all humans regardless of group, race or religion. The many natural disasters that occur cause enormous damage and losses. Natural disasters that occur are caused by environmental damage due to irresponsible human actions. The descriptive analysis method is used in this study accompanied by a hermeneutic approach and literature study to obtain various primary data that are correlated with theological observations and interpretations. This article is also based on biblical observations regarding the story of creation based on the Bible text in Genesis 1:28. The results of the text observation state that as the image and likeness of God, humans are mandated to "fill the earth and subdue it according to God's plan according to Genesis 1:28". This is a call to humans as representatives of God who are appointed to manage and utilize the universe as a living environment with full responsibility and show a sense of awe and respect.

KATA KUNCI: ABSTRAK:

Persoalan ekologi, Penciptaan, Kejadian 1:28, Konservasi Alam

Persoalan ekologis merupakan topik fundamental yang dikaitkan dengan tanggung jawab semua manusia tanpa memandang kelompok, ras atau agama tertentu. Banyaknya bencana alam yang terjadi mengakibatkan kerusakan dan kerugian yang sangat besar. Bencana alam yang terjadi disebabkan oleh kerusakan lingkungan hidup karena tindakan manusia yang tidak bertanggungjawab. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini disertai pendekatan hermeneutik serta studi literatur untuk memperoleh berbagai data primer yang dikorelasikan dengan pengamatan dan interpretasi teologis. Artikel ini dilatari juga dengan observasi biblikal perihal kisah penciptaan berdasarkan teks Alkitab dalam Kejadian 1:28. Hasil observasi teks menyebutkan, bahwa sebagai gambar dan rupa Allah, manusia dimandatkan untuk "memenuhi bumi dan menguasainya sesuai rencana Allah sesuai dengan kejadian 1:28". Inilah panggilan kepada manusia sebagai representatif Allah yang ditetapkan untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta sebagai lingkungan hidup dengan penuh tanggung jawab dan menunjukkan rasa kagum dan hormat.

PENDAHULUAN

Alkitab sangat jelas memperlihatkan bahwa Allah merupakan pencipta langit dan bumi (Kej. 1:1-2:4a). Narasi penciptaan dalam teks ini, menurut para teolog PL sering diterjemahkan sebagai sebuah perjumpaan terhadap gagasan-gagasan penciptaan yang dikembangkan oleh agama-agama di sekitar Israel, bahwa kisah penciptaan alam semesta diyakini sepenuhnya dikerjakan oleh para

ilah yang berwujud benda-benda kosmis¹ Sebaliknya, William Bellinger, fakta bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi merupakan kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi di dalam teologi penciptaan.² Hal ini, meneguhkan pernyataan Alkitab, bahwa Allah merupakan pemilik dari alam semesta ini (Mzm.24). Manusia hanya diberi kewenangan sebagai hak pakai bukan hak milik, sebab bumi adalah milik Tuhan, karena Dia yang menciptakannya.³ Fakta ini, menandakan bahwa keberadaan manusia di dalam dunia menjadi bukti hidup eksistensi hubungan antara Allah dan manusia sebagai mitra kerja yang memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menyebarluaskan keagungan Allah di bumi.

Relasi antara Allah dan manusia menunjukkan bahwa manusia merupakan gambar Allah. Atkinson mengemukakan bahwa relasi antara manusia dan Allah adalah manusia menjadi mitra kerja, bagi kebesaran Allah.⁴ Selanjutnya, relasi ini tidak berarti bahwa Allah sangat bergantung kepada manusia untuk mengatur alam semesta sebab tanpa manusia pun Allah dapat melakukan segalanya.⁵ Sejalan dengan itu, Robert Borrong mengemukakan, bahwa manusia dicipta seturut rupa dan gambar Allah (*tselem* dan *demuth*) karena itu, semestinya segala tindakan manusia merefleksikan tabiat Allah, yaitu: kasih, kemurahan, keadilan dan kedisiplinan.⁶ Jika, kedudukan manusia sebagai mitra Allah tidak ditempatkan pada posisi yang semestinya maka, manusia akan memandang makhluk hidup lain sebagai lawan yang hanya dilihat dari segi kepentingan manusia semata.

Belakangan ini fenomena ekologi merupakan trending news yang menguasai topik pemberitaan media saat ini. Berdasarkan informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ada 2.216 peristiwa *cataclysm* yang terjadi di Indonesia selama medio Januari - Agustus 2023. *Cataclysm* yang terjadi dalam rupa tanah longsor, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan.⁷ Rupanya sumber utama dari krisis lingkungan ini adalah pendekatan manusia yang keliru dalam memperlakukan alam sebagai sumber kekayaan dan harus dieksploitasi untuk kebutuhan manusia. Dalam penelitian sebelumnya, Hasiholan menunjukkan bahwa manusia juga turut mengambil bagian dalam rusaknya alam dan bumi yang sedang sekarat saat ini.⁸ Selanjutnya, Robert Borrong mengemukakan bahwa krisis ekologi yang dihadapi manusia saat ini adalah akibat langsung dari tata kelola lingkungan hidup yang berlebihan dimana alam di cemari dan dieksploitasi begitu saja tanpa hati nurani.⁹ Fakta ini menempatkan kosmos sebagai tempat makhluk hidup berada semakin terpuruk dan menghadapi kerusakan serius. Maka, krisis ekologi ini dapat diminimalisir dengan mengubah cara pengelolaan sumber-sumber alam

¹ Victor P. Hamilton, *The Handbook on The Pentateuch* (Grand Rapids: Baker, 1982).

² William H. Bellinger, "Maker of Heaven and Earth: The Old Testament and Creation Theology," *Southwestern Journal of Theology* 32 (1990): 27.

³ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer* (Jakarta: Bina Kasih, 1996).

⁴ David Atkinson, *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern* (Jakarta: YKKB/OMF, 2000).

⁵ Daniel Ronda, *Dasar Teologi Yang Teguh: Panduan Teologi Sistematis Di Perguruan Tinggi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013).

⁶ Robert P. Borrong, *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).

⁷ BBC News Indonesia, "Banjir Dan Cuaca Ekstrem, Bencana Alam Terbanyak Di Indonesia Sampai Awal Agustus 2023," <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/02/>, n.d., 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/02/>, n.d.

⁸ Martina Novalina Sihalo, "Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan," *Jurnal Teologi Kharismata Diegesis* 03 (2020): 72, <https://www.ojs.sttrealtatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/79>.

⁹ Robert P. Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

dengan bertanggungjawab. Namun, manusia harus sadar bahwa pendekatan terhadap lingkungan dengan serakah, sebenarnya sedang menghancurkan peradabannya sendiri.

Terkait dengan maraknya isu ekologi yang semakin dieksploitasi dengan berlebihan, justru kebijakan pemerintah malah menguntungkan kaum kapitalis dan membahayakan kelangsungan lingkungan hidup. Bagaimanapun, aktivitas penebangan liar dengan dalih untuk dialihkan menjadi industri ekstraktif tidak hanya memberikan dampak pada tergerusnya fungsi hutan sebagai penyerap emisi karbondioksida akan tetapi, juga terlibat aktif dalam memperparah laju pemanasan global.¹⁰ Berkelindan dengan itu, Borrong mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk yang terbatas tetapi memiliki asumsi seolah-olah tidak terbatas yang mendorongnya bertindak tanpa norma, etika dan hati nurani. Akibatnya lingkungan hidup menjadi pusat kekuasaan manusia yang mengklaim dirinya tidak terbatas tersebut.¹¹ Rupanya, budaya konsumtif yang berlebihan atas nama pertumbuhan ekonomi telah merasuki kehidupan masyarakat dalam segala level.¹² Maka dari itu, kerusakan lingkungan membuktikan bahwa manusia betapapun hebatnya, akhirnya tidak berdaya menghadapi lingkungan tanpa moral.

Ironisnya, agama yang merupakan takaran kehidupan selama ini condong ditinggalkan dalam menyingkapi masalah lingkungan hidup. Hal ini, menjadi lumrah dan dimaklumi karena pemahaman masyarakat pada umumnya yang masih berkuat hanya pada masalah spiritualitasnya saja. Padahal, pada dasarnya agama mengatur seluruh prinsip hidup manusia di dunia yang mencakup seluruh alam semesta. Selama ini pengelolaan alam dan lingkungan hidup masih menimbulkan berbagai kerusakan, pencemaran, dan bencana alam yang menghambat pelestarian ekologi. Hal inilah yang menjadi tantangan untuk meningkatkan kemampuan lingkungan hidup dalam menyediakan sumber daya alam bagi keberlangsungan hidup manusia.

Sebelumnya, penelitian sudah dilakukan di bidang ekologi. Diantaranya, penilaian konstruktif terhadap krisis lingkungan hidup menentukan kelangsungan hidup umat manusia dan alam semesta. Hal ini harus dipahami karena permasalahan ekologi merupakan tanggung jawab setiap umat manusia, baik secara individu maupun kolektif, termasuk semua agama dan kepercayaan.¹³ Sementara itu, Sihaloho dkk, menandakan bahwa kehadiran orang Kristen harus menimbulkan keteraturan pada alam sekitarnya sebab hal inilah yang akan menunjukkan kesejatian iman Kristen.¹⁴ Berbeda dengan dua ulasan tersebut, Anita Y. Tomusu¹⁵ membahas kerusakan lingkungan hidup karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dalam kajian Biblikal mandat kebudayaan berdasarkan Kejadian 1:28; 2:15; 3:17-19a; dan Kolose 1:20.

Bertemali dengan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini hendak mendalami makna pada klausa “penuhilah bumi dan taklukkanlah itu serta hubungannya dengan

¹⁰ Walhi, “Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global,” *Https://Www.Walhi.or.Id/*, 2023, <https://www.walhi.or.id/>.

¹¹ Borong, *Etika Bumi Baru*.

¹² J. B. Banawiratma Widyatmadja, Josep P., *Iman, Ekonomi Dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

¹³ Agustina Pasang, “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan 3* (2019): 67, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/issue/view/1>.

¹⁴ Sihaloho, Hasiholan, “Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan.”

¹⁵ Anita Y. Tomusu, “Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup,” *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2* (2020): 143, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/index>.

konservasi alam”. Upaya ini bertujuan untuk menyoroti tanggung jawab orang percaya sebagai wakil Allah di dunia untuk tidak bersikap acuh tak acuh, statis dan skeptis dalam pengelolaan lingkungan hidup. Lebih jauh, penelitian ini mengarah pada upaya untuk mendeskripsikan eksistensi manusia secara obyektif dalam mengelola lingkungan hidup dengan seimbang serta tetap menjaga keseimbangan konservasi alam yang berguna bagi ekosistem lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang melibatkan metode hermeneutik. Dimana pola hermeneutik Alkitab yang dipakai merupakan salah satu unsur teologi untuk mempelajari teori-teori, pondasi dan metode penafsiran Alkitab.¹⁶ Kemudian, tahapan observasi dan interpretasi teologis diterapkan untuk mendapatkan isi penting teks lkitab serta data sastra untuk memperdalam berbagai data yang diperoleh. Seluruh hasil analisis yang diperoleh dihubungkan dengan teks alkitabiah sebagai referensi otoritatif utama untuk mengeksplorasi topik penelitian terkait penciptaan manusia dan perintah untuk menguasai bumi berdasarkan penafsiran mendalam terhadap teks dari Kejadian 1:28. Langkah praktis lainnya juga dilakukan untuk mendalami dan mendeskripsikan topik ini dari sudut pandang teologis Kristen, yaitu dilakukan juga observasi dan penjelasan selain prinsip observasi dan interpretasi narasi Alkitabiah untuk memberi makna penting tentang konsepsi antropologi yang benar sesuai dengan prinsip iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Manusia

Dalam penciptaan, Allah menciptakan setiap makhluk sesuai dengan kehendak-Nya dan menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Segala ciptaan diatur menurut fungsi dan tujuan penciptaan. Allah telah mengatur sistem kehidupan seluruh makhluk hidup, yang didalamnya terdapat saling ketergantungan antara satu makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Ketergantungan ini merupakan bentuk solidaritas antar ciptaan. Untuk mengkoordinasikan hubungan antar makhluk dan kelangsungan hidup seluruh makhluk, Tuhan memilih manusia sebagai wakil-Nya untuk menjalankan misi Tuhan tersebut. Sebab, makhluk hidup yang mampu mendiskusikan keberadaannya sendiri adalah manusia.

Tentunya, penciptaan manusia berbeda dengan penciptaan makhluk hidup lainnya, sebab penciptaan manusia melalui pertimbangan dan ketetapan Allah. Hal ini terlihat dalam frase, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kej. 1:26), yang mengindikasikan ada komunikasi antar pribadi Allah. Selanjutnya penciptaan manusia juga mengikutsertakan Allah dalam bertindak secara pribadi mengambil materi yang sudah ada sebelumnya dan membentuk tubuh manusia serta menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia yang menjadikan manusia itu hidup. Louis Berkhof mengatakan, manusia dianugerahi kemampuan khusus sebagai raja atas semua ciptaan dan berhak memerintah semua ciptaan yang

¹⁶ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur Malang, 2007).

lain.¹⁷ Namun, tidak berarti semena-mena terhadap ciptaan yang lain melainkan bertanggungjawab untuk mengawasi dan mengusahakan seluruh alam ciptaan sehingga dapat memuliakan Allah melalui alam semesta (Mzm 8:4-9).

Alkitab mengisahkan, manusia pertama memiliki kreasi sejak mereka berada di Taman Eden. Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengolah dan merawat taman tersebut (Kejadian 2:15). Tentu saja, setelah penciptaan, Tuhan tidak membuat semua tanaman tumbuh dengan “berfirman”, melainkan manusia yang mengerjakannya. Manusialah yang harus belajar menanam dan memelihara Taman Eden demi kepentingan dirinya sendiri dan kehidupan makhluk lain. Tuhan yang secara langsung mengajarkan dan membimbing manusia bagaimana menghasilkan sesuatu dengan akal, pengetahuan, dan pengalaman. Dalam kisah penciptaan, Tuhan digambarkan sebagai penyelamat berdaulat yang mengubah kegelapan menjadi ciptaan yang menghasilkan dan menopang kehidupan.¹⁸ Lebih lanjut Roy Sipahutar menyampaikan bahwa, “Kekuasaan Tuhan atas dunia terus berlanjut sepanjang keberadaan dunia, tidak hanya pada saat penciptaan tetapi terus berlangsung dalam sejarah dunia. Ketergantungan ini bukanlah narsistik sebab dunia diciptakan bukan untuk kesenangan Tuhan, melainkan agar keselamatan dan kebenaran bertumbuh di dalamnya (Yesaya 45: 8)”¹⁹ Allah sebagai Pencipta segala sesuatu dan Penguasa alam semesta merupakan pernyataan terpenting dalam kisah penciptaan. Tuhan menang atas masa lalu sebagai Pencipta alam semesta, masa kini sebagai Pencipta sejarah, dan ketika ciptaan mencapai klimaksnya sebagai Pencipta langit dan bumi baru, Dia juga akan menang atas masa depan saat ini. (Yesaya 65:17; 66:12; 2 Petrus 3:13; Wahyu 21:1). Maka dari itu, manusia sebagai kawan sekerja Allah, yang memiliki semacam kekuasaan atas bumi harus memelihara ciptaan dengan seimbang dalam pengelolannya.

Manusia sebagai Gambar Allah seharusnya, memiliki sifat-sifat Allah baik dalam bentuk, pengetahuan, kebenaran dan kekudusan Allah yang mana melalui manusia alam ciptaan Allah dapat dikelola dan dipelihara dengan maksimal. Sehubungan dengan ini, Kian Guan Tan menyatakan, manusia dalam “gambar/tselem” dan “rupa/demuth” Allah menunjukkan bahwa manusia “merepresentasikan dan menyerupai” Allah dalam hal tertentu. Sehingga jika Allah mengasihi ciptaan-Nya, maka manusia pun seharusnya demikian.²⁰ Selanjutnya Robert P. Borrang menambahkan, “kalau manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (tselem dan demuth) maka maknanya adalah bahwa manusia seyogyanya mencerminkan sifat-sifat Allah, yaitu: kasih, kemurahan, keadilan dan kedisiplinan.”²¹ Ini menunjukkan bahwa sekalipun manusia dan semua ciptaan yang memiliki kedudukan yang sama sebagai ciptaan tetapi manusia yang adalah representasi Allah memiliki otoritas lebih untuk mengusahakan dan mengelola dunia kosmik dengan adil dan benar.

¹⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis - Doktrin Manusia, Vol. 2* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995).

¹⁸ Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹⁹ Roy Charly Sipahutar, “Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2019), <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/95>.

²⁰ Kian Guan Tan, “Kebenaran Doktrin Antropologi Dan Soteriologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan,” *Jurnal Veritas* 1, no. 13 (2012): 205, <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/272/>.

²¹ Borrang, *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional*.



Kosmologi yang baik dan teratur merupakan dampak dari kesejahteraan dan keadilan namun masih dalam bentuk daya yang harus diimplementasikan. Potensi ini tidak harus mandiri tetapi harus berpaut pada Sang Pencipta dan melalui metode inilah Ia mencagak keberlangsungan kosmos ini. Sebab, Tuhan masih tetap bekerja namun, tidak sama seperti yang tertulis dalam Kejadian 1, tetapi melintasi mekanisme kehidupan yang dijadikan-Nya. Dengan demikian, kesinambungan keberadaan dunia ciptaan tetap terjaga. Dalam kerangka providensia Allah, manusia berada pada posisi sebagai mitra. Yang manusia disertakan dalam pemeliharaan atas dunia ciptaan-Nya dengan cara meneruskan karya penciptaan dalam kapasitasnya sebagai wakil Allah. Melalui kemampuan dan tabiatnya, manusia diharuskan untuk mengoptimalkan dunia ciptaan, termasuk berlaku adil dan progresif.

Observasi dan Tafsiran Kejadian 1:28

וַיְבָרֶךְ אֱלֹהִים וַיֹּאמֶר לָהֶם אֱלֹהִים פְּרוּ וּרְבוּ וּמְלֵאוּ אֶת-הָאָרֶץ וּכְבֹּשׁוּהָ וּרְדוּ בְּדֶגַת הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם וּבְכָל-
תִּיָּה הַרְמִשָּׁת עַל-הָאָרֶץ:

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

וּמְלֵאוּ *umileu* merupakan kata kerja qal imperatif maskulin plural dimana awalan *u* *we* bersumber dari kata מָלָא *malekh* dan menyandang makna mengisi atau menjadi penuh. (s.v. "*malekh*" Word Analysis, WTM Morphology, in BibleWorks Version 9). Oleh karena, manusia bertambah banyak maka, perintah untuk memenuhi bumi diberikan. Kata אֶת-הָאָרֶץ *et ha'arets* merupakan kata benda feminin tunggal, dengan unsur *ha* dan *et* sebagai penunjuk objek yang merupakan asal kata dari אֶרֶץ *erets* yang berarti bumi, wilayah, tanah, atau bagian pulau (s.v. "*malekh*" Word Analysis, WTM Morphology, in BibleWorks Version 9). Bumi merupakan objek yang mana manusia harus mewarisinya. Sebab, perintah yang diberikan Allah kepada manusia adalah untuk berkembang biak dan memenuhi bumi, merupakan fakta bahwa bumi adalah warisan yang harus dikelola oleh manusia. Bumi merupakan tempat tinggal ciptaan dan tempat berlangsungnya kehidupan makhluk hidup.²² Sejalan dengan itu Morris menyatakan, karena daya tampung bumi yang mampu menyokong populasi dalam jumlah yang besar maka, ini membuktikan bahwa bumi merupakan warisan yang sangat baik bagi manusia.²³ Selanjutnya Henry menambahkan bahwa, keberadaan bumi yang mampu menampung populasi manusia yang bertambah secara signifikan menjadikannya sebagai warisan yang dapat dinikmati secara berkelanjutan²⁴. Kehendak kekal Allah bagi bumi adalah supaya menjadi tempat yang dapat dihuni dengan baik, bukanlah menjadi wilayah yang gersang, dan tidak memberi dampak yang baik bagi manusia. Dengan demikian, kreasi Allah kepada keberadaan bumi yang sebelumnya belum berbentuk (Kej. 1:4) agar menjadi tempat yang ideal berlangsungnya suatu kehidupan menjadikan bumi menjadi warisan yang baik bagi perkembangan manusia. Maka, bumi merupakan ciptaan

²² Terifosa Ndruru, *Tanah Perjanjian Dan Kota Suci Yerusalem* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

²³ Henry Morris, *The Genesis Record: A Scientific and Devotional Commentary on The Book of Beginnings* (California: Creation - Life, 1976).

²⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014).



Allah yang menjadikannya obyek berdiamnya suatu makhluk hidup yang saling berinteraksi antara manusia dan organisme lainnya dengan adil tanpa ada sikap saling mendominasi.

וְכַבְּשׁוּהָ ^w*kibesyuha* merupakan kata kerja qal, imperatif, maskulin, plural yang diikuti akhiran kata ganti feminim orang ketiga tunggal, yang berasal dari kata כָּבַשׁ *kabasy* yang mempunyai arti memperkosa (terhadap perempuan) atau menundukkan, (s.v. “*kabasy*” Word Analysis, WTM Morphology, in BibleWorks Version 9). Kata ini menunjukkan pengawasan, kedaulatan, maupun kepemimpinan manusia terhadap alam.²⁵ Sejalan dengan itu Locke berpendapat bahwa, sebagai delegasi Allah maka, penaklukan manusia atas bumi merupakan perwujudan kekuasaan umat manusia secara hierarki atas bumi.²⁶ Walaupun demikian besarnya kuasa manusia atas bumi, tetap menundukkan bumi oleh manusia dibatasi dengan rencana Allah, yakni untuk memenuhi bumi, serta membawa kemajuan dalam peradaban manusia. Didalam dunia yang semakin kapitalis ini manusia menganggap alam sebagai pelaksana yang harus digagahi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berlebihan.²⁷ Apabila perlakuan atas bumi tidak egosentris maka keseimbangan ekosistem akan terjaga dan keberadaan manusia sebagai wakil Allah tergenapi. Sebab hubungan antara manusia dan alam bukanlah hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dan hamba melainkan hubungan kebersamaan dalam ketaatan kepada Allah sebagai pencipta.

וְרָדוּ *uredu* adalah kata kerja qal yang berbentuk imperatif, maskulin, plural yang berasal dari suku kata רָדָה *rada* dan diikuti dengan וּ *u* sebagai partikel penghubung, dan mempunyai makna memerintah atau mengatur (s.v. “*rada*” Word Analysis, WTM Morphology, in BibleWorks Version 9). Kata ini merujuk kepada perintah Allah yang diberikan kepada manusia untuk mengusahakan ciptaan seperti ikan, burung, dan binatang yang merayap di bumi. Kekuasaan manusia tersebut bukanlah sebagai hasil dari dirinya yang dikreasi sebagai gambar Allah.²⁸ Sihombing juga menandakan bahwa, sejatinya sebagai gambar Allah, manusia mempunyai kedudukan yang melampaui makhluk-makhluk lain yang lebih rendah dari padanya, dengan demikian manusia bukanlah merupakan hasil transformasi dari makhluk ciptaan lainnya.²⁹ Selanjutnya Henry menambahkan bahwa, power tersebut merupakan kehormatan yang diterima dari Allah bagi manusia untuk membuat manusia menyatakan hormat kepada Allah.³⁰ Kata “berkuasalah” disini memperlihatkan bahwa Allah memberi otoritas kepada manusia agar mengurus keberlangsungan semua ekosistem agar dapat lebih tertata dalam setiap relasinya, masing-masing. Atkinson mengutip tulisan dari Moltmann di dalam bukunya Kejadian 1-11 yang menegaskan maksud dari manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, yaitu bahwa manusia turut serta dalam tiga hubungan yang fundamental, yaitu: sebagai mitra kerja Allah yang dapat berbicara dengan Allah dan menggenapi firman-Nya; sebagai rupa Allah yang

²⁵ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah Dalam Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2014).

²⁶ Anthony Loke, “Mandat Penciptaan Dalam Kejadian 1 & 2,” *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4, no. 2 (2008): 13, <https://journal.stintibandung.ac.id/index.php/JT>.

²⁷ Abd. Aziz, “Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan Dan Tuntutan Globalisasi,” *Jurnal AKADEMIKA* 19, no. 2 (2014): 310, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika>.

²⁸ Bill T. Arnold, *Encountering The Book of Genesis* (Grand Rapids: Baker Book House, 2005).

²⁹ Bernike Sihombing, “Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31,” *Jurnal Kurios* 1, no. 1 (2018): 102, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

³⁰ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*.



menampilkan kemuliaan-Nya di bumi; sebagai wakil Allah dan yang atas nama-Nya menguasai makhluk-makhluk lain di bumi.³¹

Dari pengertian kata “*rada*” dapat disimpulkan bahwa manusia harus bekerja, berusaha, bertindak memerintah atas nama Allah kepada semua makhluk sebagai wakil Allah. Namun, kekuasaan ini bukan tanpa batas, karena manusia sebagai pelaksana perintah Allah harus tetap tunduk kepada Allah. Sebab, kekuasaan disini merupakan bentuk penatalayanan kepada Allah sebagai pemilik kosmos ini. Melalui mandat budaya tersebut, manusia mampu mempelajari bumi (sistem dan kompleksitas bumi) dan memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk kebaikan penduduk bumi.³² Sejalan dengan itu Hoekema menambahkan bahwa, budaya yang dihasilkan melalui mandat tersebut ialah berkuasanya manusia untuk memerintah bumi atas nama Allah, sehingga tercipta budaya memuliakan Allah³³. Jadi, penuhilah bumi dan taklukanlah itu bukan semata-mata didasarkan pada egosentris manusia melainkan bertujuan agar manusia mengelola alam ciptaan dengan seimbang demi keberlangsungan hidupnya dan makhluk hidup yang ada disekitarnya.

Implikasi Teks Penuhilah, Taklukanlah dan Berkuasalah

Lingkungan hidup merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia harus menyadari bahwa krisis ekologi sudah merupakan ancaman yang serius dalam tatanan kehidupan saat ini, dan ini semua berakar dari keserakahan manusia dalam mengelola alam. Keserakahan manusia dalam mengelola alam kosmik menjadikan manusia cenderung konsumtif dimana alam hanyalah obyek yang semata-mata berguna untuk dimiliki dan dikonsumsi tanpa batas. Akibat dari eksploitasi tanpa batas tersebut mengakibatkan kemerosotan yang sangat signifikan pada kondisi lingkungan, dengan semakin terbatasnya sumber daya alam dan degradasi lingkungan yang semakin memprihatinkan. Manusia semakin egois yang hanya memperhatikan tugas menguasai dan meniadakan tugas memelihara. Dengan demikian manusia gagal dalam melaksanakan tugasnya sebagai wakil Allah.

Pemerintahan manusia atas alam hanya dilakukan dengan menjalankan kuasa tanpa rasa hormat dan inilah pemicu rusaknya hubungan manusia dan alam. Manusia memperlakukan alam dengan sangat rakus, masa bodoh dan tidak bertanggungjawab akibatnya nilai-nilai ekologis seperti estetika, biologis dan nilai-nilai lainnya tidak diperhatikan. Penyalahgunaan kepemimpinan manusia atas alam ciptaan Allah menyebabkan manusia berdosa mempraktekkan hidup yang penuh ketakutan sekaligus kerakusannya dan alam menjadi sasarannya.³⁴ Hal ini bertentangan dengan maksud Allah yang menghendaki orang percaya harus bertanggungjawab kepada lingkungannya termasuk dalam menghadapi krisis ekologi saat ini. Senada dengan pernyataan ini John Stott, menyatakan bahwa, Bumi ini milik Allah sekaligus milik manusia, dikatakan milik Allah sebab Ia yang menciptakannya. Sebaliknya dikatakan milik manusia sebab Allah telah memberikannya kepada manusia tetapi dalam pengertian bukan memberikannya sedemikian tuntas sehingga Ia sama sekali tak punya hak dan kontrol lagi atasnya, melainkan diberikannya

³¹ Atkinson, *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*.

³² Morris, *The Genesis Record: A Scientific and Devotional Commentary on The Book of Beginnings*.

³³ Anthony Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2010).

³⁴ Borong, *Etika Bumi Baru*.



kepada manusia supaya menguasainya atas nama Dia.³⁵ Dengan demikian jelas bahwa manusia dalam memanfaatkan dan mengelola bumi tidak boleh menggunakan semaunya tetapi dengan bertanggungjawab kepada Allah.

Berdasarkan observasi teks Kejadian 1:28 diatas, maka implikasi dari kata “*penuhilah*”, “*taklukanlah*”, dan “*berkuasalah*” mengharuskan manusia untuk mengerti makna representasi Allah didunia ini dengan benar. Dari analisa teks diatas perintah Allah “*penuhilah bumi*” menunjukkan bahwa bumi (bukan daratan saja atau lautan saja) merupakan tempat yang diberikan kepada manusia untuk diisi dan ditempati bersama dengan ciptaan lainnya. Teks ini juga memungkinkan manusia dalam bertindak untuk memenuhi bumi yang merupakan tempat yang ideal bagi populasi manusia. Perintah untuk memenuhi diikuti dengan perintah untuk menaklukan bumi, hal ini menunjukkan kedaulatan manusia atas ciptaan Allah yang lainnya. Akan tetapi, kedaulatan yang diberikan ini bukanlah merupakan sebuah wewenang tanpa batas melainkan untuk menunjukkan kedudukan manusia yang merupakan representasi Allah untuk mengelola alam sesuai rencana Allah. Sedangkan perintah untuk “*berkuasalah*” memberikan manusia sebuah kehormatan untuk mengatur dan memerintah ciptaan yang lain. Perintah ini bukanlah merupakan sebuah otoritas tanpa batas melainkan sebuah wewenang yang mesti dipertanggungjawabkan kepada Allah. Sehingga manusia seharusnya menggunakan otoritas ini dengan bertanggungjawab dan tidak merusak alam sebagai tempat bagi manusia untuk mengembangkan populasinya.

Manusia di dalam mengusahakan alam untuk kebutuhannya seharusnya bukan dengan cara merusak alam hanya untuk kepuasan hawa nafsunya yang hanya ingin memakai, tetapi melupakan tugasnya untuk memelihara dan mengusahakan alam kelangsungan alam untuk kebutuhan manusia. Memenuhi bumi bukan berarti memperlakukan alam sesuka hati untuk menjadi tempat tinggal melainkan mengusahakan alam menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi manusia tanpa meniadakan keutuhan ekosistem di bumi. Itu berarti harus ada pemulihan hubungan antara manusia dengan alam yang dimulai dari manusia, dimana manusia harus kembali ke kodratnya sebagai representasi Allah atas alam ciptaanNya. Ini berarti manusia harus menunjukkan rasa hormat dalam menjalankan penguasaannya atas alam sekaligus menjadi representatif kemuliaan Allah atas alam.

Konservasi Alam

Konservasi adalah usaha yang dikerjakan oleh manusia untuk mempertahankan kelangsungan atau memelihara alam. Konservasi itu sendiri berasal dari kata *Conservation* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita miliki, namun secara arif. Konservasi dalam pengertian masa kini, sering diterjemahkan sebagai penggunaan sumber daya alam secara arif.

Konservasi alam adalah pemanfaatan alam dan lingkungan hidup secara bijaksana untuk menjaga kelangsungan hidup tumbuhan dan satwa serta keanekaragaman genetiknya, sehingga menjaga ekosistem alam.³⁶ Kemajuan teknologi dan pertumbuhan penduduk yang pesat telah meningkatkan risiko kerusakan alam dan mengurangi jumlah tumbuhan dan hewan secara

³⁵Stoot, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*.

³⁶Dinas Lingkungan Hidup, “Manfaat Konservasi Alam Bagi Manusia Dan Lingkungan,” <https://Dlh.Semarangkota.Go.Id/Manfaat-Konservasi-Alam-Bagi-Manusia-Dan-Lingkungan/>, 2022.

signifikan. Konservasi alam bertujuan untuk memberi perlindungan, pembatasan, serta pemeliharaan kepada suatu region atau lingkungan yang bernilai agar menghindarinya dari kerusakan atau kepunahan yang mungkin terjadi, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem.³⁷ Dengan demikian upaya untuk melestarikan alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai mitra kerja dari Allah.

Banyaknya bencana yang terjadi belakangan ini memiliki keterkaitan yang kuat pada buruknya pengelolaan sumber daya alam yang berasal dari perspektif manajemen ekologi yang begitu antroposentris. Standar seperti ini cenderung berpusat pada benefit semata. Dampak dari tindakan yang tidak menjaga keseimbangan lingkungan mengakibatkan meningkatnya krisis ekologi global yang menghancurkan konservasi alam. Darsoprajitno mengatakan, alam dan daya tarik terbentuk dengan sendirinya tetapi ada kalanya bisa dirangsang oleh manusia tetapi jika tidak diperhitungkan dengan tepat dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup besar seperti pengrusakan lingkungan akibat pembangunan dan pengembangan objek pariwisata tersebut.³⁸ Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Konservasi lahir akibat adanya sesuatu kebutuhan sebagai bentuk upaya melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berdampak pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini.

Prinsip konservasi sumber daya alam dan lingkungannya mengandung nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab dalam pelestarian alam berdasarkan kaidah-kaidah ekologis dan standar konservasi alam. Hal ini ditandaskan Whitmore bahwa, keragaman spesies, komposisi flora dan struktur vegetasi penting untuk menilai keadaan hutan alam di suatu wilayah dan menyarankan strategi konservasinya. Umumnya keragaman jenis pohon di hutan bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya, terutama variasi biogeografi, habitat dan gangguan-gangguan lingkungan.³⁹ Sejalan dengan ini, Darsoprajitno dalam Regina Butar-Butar mengatakan bahwa, alam dan daya tarik alam terjadi secara alami, namun dapat pula dirangsang oleh manusia, namun jika tidak diperhatikan dengan baik maka pembangunan dan pengembangannya dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat besar, seperti kerusakan lingkungan objek wisata.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan perlu dijaga keseimbangan dan kelestariannya jika tidak maka, akan terjadi degradasi yang membahayakan manusia dan ekosistem lainnya.

³⁷ Ani Rahman, "Tujuan Serta Manfaat Konservasi Alam Bagi Manusia Dan Lingkungan," <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/10/170000569/Tujuan-Serta-Manfaat-Konservasi-Alam-Bagi-Manusia-Dan-Lingkungan#>, 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/10/170000569/tujuan-serta-manfaat-konservasi-alam-bagi-manusia-dan-lingkungan#>.

³⁸ S Darsoprajitno, *Ekologi Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 2002).

³⁹ T. C. Whitmore, *An Introduction To Tropical Rain Forests* (New York: Oxford University Press, 1998).

⁴⁰ Regina Rosita Butar-Butar, *Ekowisata Dalam Perspektif Ekologi Dan Konservasi* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021).

Konservasi alam bukan hanya dilakukan oleh pemerintah maupun para pegiat lingkungan hidup melainkan pemeliharaan dan perlindungan ini harus dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Pengelolaan alam yang sesuai dengan penggunaannya akan berdampak kepada daya dukung lingkungan yang berpotensi besar bagi manusia. Oleh sebab itu, perlu dilakukan strategi pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang tepat yang berdampak positif pada konservasi alam.

KESIMPULAN

Firman Allah dalam Kejadian 1:28, menjelaskan bahwa Allah memberikan mandat kepada Adam dan Hawa untuk memenuhi bumi dan berkuasa atasnya. Karena itu, manusia harus melakukan tugasnya yaitu mengusahakan dan memelihara semua ciptaan Allah. Hal ini berarti manusia telah ditentukan Allah untuk bekerja. Sebelum mandat diberikan, Allah terlebih dahulu memberkati mereka. Istilah “memberkati” mengandung pengertian tentang alasan yang menyebabkan Allah “memberkati” manusia. Dalam konteks ayat ini “memberkati” adalah tindakan aktif Allah untuk menguduskan dan memperlengkapi manusia dengan kemampuan dan karunia-karunia yang diperlukan untuk melaksanakan mandat budaya. Di samping itu, pemberian kekuasaan kepada manusia untuk memenuhi, memerintah dan menaklukkan bumi serta ciptaan lainnya seharusnya menjadikan manusia semakin bertanggung jawab dan bijaksana dalam mengelola dan memelihara ciptaan. Sebab itu, menundukkan dan memerintah atas alam tidak berarti mengeksploitasi bumi, melainkan suatu tindakan mempelajari hukum alam dengan menyelidiki dan mengeksplorasi alam secara bijaksana. Inilah panggilan Allah bagi manusia sebagai representatif-Nya untuk bekerja dan mengelola alam semesta dengan semestinya. Karena itu, dengan mengamati dan mengetahui betapa pentingnya mandat yang Allah berikan kepada manusia, kiranya memungkinkan manusia agar seimbang di dalam mengelola alam semesta yaitu Tidak hanya memanfaatkannya saja dengan serakah melainkan ada upaya untuk melestarikannya agar generasi berikut dapat menikmati manfaat dari alam semesta ini. Inilah prinsip fundamental yang mengingatkan manusia agar tetap menjaga keharmonisan seluruh ciptaan lainnya sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada Allah selaku Sang Pencipta guna menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Bill T. *Encountering The Book of Genesis*. Grand Rapids: Baker Book House, 2005.
- Atkinson, David. *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*. Jakarta: YKBB/OMF, 2000.
- Aziz, Abd. “Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan Dan Tuntutan Globalisasi.” *Jurnal AKADEMIKA* 19, no. 2 (2014): 310. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika>.
- Bellinger, William H. “Maker of Heaven and Earth: The Old Testament and Creation Theology.” *Southwestern Journal of Theology* 32 (1990): 27.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis - Doktrin Manusia, Vol. 2*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.



- Borong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Borrong, Robert P. *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Butar-Butar, Regina Rosita. *Ekowisata Dalam Perspektif Ekologi Dan Konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Darsoprajitno, S. *Ekologi Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 2002.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah Dalam Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Hamilton, Victor P. *The Handbook on The Pentateuch*. Grand Rapids: Baker, 1982.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Hidup, Dinas Lingkungan. “Manfaat Konservasi Alam Bagi Manusia Dan Lingkungan.” <https://Dlh.Semarangkota.Go.Id/Manfaat-Konservasi-Alam-Bagi-Manusia-Dan-Lingkungan/>, 2022.
- Hoekema, Anthony. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Indonesia, BBC News. “Banjir Dan Cuaca Ekstrem, Bencana Alam Terbanyak Di Indonesia Sampai Awal Agustus 2023.” <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/08/02/>, n.d., 2023. <https://databoks.katadata.co.id/Datapublish/2023/08/02/>, n.d.
- Karman, Yongky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Loke, Anthony. “Mandat Penciptaan Dalam Kejadian 1 & 2.” *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4, no. 2 (2008): 13. <https://journal.stintibandung.ac.id/index.php/JT>.
- Morris, Henry. *The Genesis Record: A Scientific and Devotional Commentary on The Book of Beginnings*. California: Creation - Life, 1976.
- Ndruru, Terifosa. *Tanah Perjanjian Dan Kota Suci Yerusalem*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Pasang, Agustina. “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3 (2019): 67. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/issue/view/1>.
- Rahman, Ani. “Tujuan Serta Manfaat Konservasi Alam Bagi Manusia Dan Lingkungan.” <https://Www.Kompas.Com/Skola/Read/2022/08/10/170000569/Tujuan-Serta-Manfaat-Konservasi-Alam-Bagi-Manusia-Dan-Lingkungan#>, 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/10/170000569/tujuan-serta-manfaat-konservasi-alam-bagi-manusia-dan-lingkungan#>.
- Ronda, Daniel. *Dasar Teologi Yang Teguh: Panduan Teologi Sistematis Di Perguruan Tinggi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013.
- Sihaloho, Hasiholan, Martina Novalina. “Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan.” *Jurnal Teologi Kharismata Diegesis* 03 (2020): 72. <https://www.ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/79>.
- Sihombing, Bernike. “Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31.” *Jurnal Kurios* 1, no. 1 (2018): 102. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Sipahutar, Roy Charly. “Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2019). <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/95>.

- Stoot, Jhon. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*. Jakarta: Bina Kasih, 1996.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur Malang, 2007.
- Tan, Kian Guan. "Keberanan Doktrin Antropologi Dan Soteriologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan." *Jurnal Veritas* 1, no. 13 (2012): 205. <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/272/>.
- Tomusu, Anita Y. "Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup." *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2020): 143. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/index>.
- Walhi. "Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global." <https://www.walhi.or.id/>, 2023. <https://www.walhi.or.id/>.
- Whitmore, T. C. *An Introduction To Tropical Rain Forests*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Widyatmadja, Josep P., J. B. Banawiratma. *Iman, Ekonomi Dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.